

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Homo religius merujuk pada gagasan bahwa keberadaan manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang beriman. Konsep ini berakar pada pandangan bahwa manusia secara alamiah memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup lebih dalam melalui agama. Mircea Eliade menjelaskan, bahwa dalam setiap budaya bangsa-bangsa, manusia selalu menunjukkan kebutuhan akan hubungan dengan yang sakral.¹ Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya hidup dalam dunia material yang profan, tetapi juga dalam dimensi spiritual. Manusia percaya bahwa, dunia sakral mampu memberikan makna yang lebih mendalam tentang dunia manusia. Atas dasar inilah keinginan manusia untuk mengenali hakekat, jati diri dan asal usul kehidupan serta hubungannya dengan alam semesta dan Wujud Tertinggi diungkapkan melalui ritus-ritus guna menegaskan keberadaan manusia sebagai makhluk beriman. Manusia melakukan berbagai ritus dengan maksud mengungkapkan keterbatasan dan keyakinannya bahwa ada sesuatu yang luar biasa berada diluar dirinya. Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Sungadi mengatakan bahwa agama adalah simbol, keyakinan, nilai dan perilaku terlembagakan yang terpusat pada persoalan-persoalan penghayatan yang paling maknawi untuk mengenal yang dianggap sakral.²

Sejak masa kuno, kehidupan masyarakat primitif telah mengenal Wujud Tertinggi dengan menganut sistem agama Animisme, Dinamisme dan, Totemisme. Animisme berarti kepercayaan kepada makhluk halus. Animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti gua, pohon atau batu besar mempunyai jiwa.³ Sedangkan Dinamisme adalah pemujaan terhadap roh. Kaum primitif percaya bahwa roh nenek

¹ Bondika Widyaputra, "Yang Sakral Dalam Pemikiran Mircea Eliade", *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 02, No. 1 (Jakarta: 1 April 2021), hlm. 4.

² Sungadi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, Vol. 11, No. 3 (Yogyakarta, 2020), hlm. 16.

³ Muhammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019). hlm, 35.

moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar misalnya. Arwah nenek moyang tersebut juga sering dimintai pertolongan untuk melancarkan berbagai urusan melalui beragam ritus. Namun, jauh sebelum masa ini manusia primitif yang hidup pada era prasejarah pun sudah memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan kepercayaan dan keyakinannya. Kepercayaan ini dikenal sebagai Agama Prasejarah. (*Prehistoric Religion*). Agama prasejarah adalah istilah umum yang digunakan untuk menamakan kepercayaan dan praktek agama masyarakat saat itu. Agama prasejarah meliputi masa Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, dan Zaman Perunggu.⁴ Praktek agama pada zaman Paleolitik merupakan bentuk awal dari totemisme atau kepercayaan terhadap binatang, tumbuhan dan benda-benda alam. Pada titik ini, agama dipahami sebagai suatu kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kepercayaan dan nilai agama memberi motivasi kepada manusia dalam bertindak dan memengaruhi banyak kelompok dalam mengatur kehidupan bersama.

Secara historis, pemahaman tentang sistem kepercayaan selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan yang mempengaruhinya. Berbagai jenis kepercayaan atau yang lazim disebut agama telah hadir sejak era masyarakat primitif dan mengalami perkembangan sehingga dijelaskan kembali secara berulang dengan ragam metode dan paradigma yang berbeda.⁵

Salah satu bentuk sistem kepercayaan yang masih relevan dalam kajian studi agama adalah totemisme. Menurut James George Frazer, totem merupakan sekumpulan benda-benda material yang oleh masyarakat primitif diperlakukan secara khusus dengan cara dihormati karena dipercaya memiliki kekuatan spiritual.⁶ Totemisme muncul sebagai upaya masyarakat primitif untuk mengenal dan memahami keberadaan leluhur sebagai asal usul dari suatu marga. Keyakinan ini berakar dari tanggapan manusia terhadap kekuatan besar seperti fenomena alam atau misteri yang tidak mampu dijelaskan oleh akal. Pengalaman-pengalaman luar biasa inilah yang kemudian menjadi landasan bagi masyarakat untuk mengungkapkannya melalui doa,

⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

⁵ Muhammad Aqil Diyono, "Totemisme dalam Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 1.

⁶ James George Frazer, *Totemism and Exogamy* (London: Macmillan, 1910), hlm. 303.

pujian, dan upacara-upacara sakral yang melibatkan bahasa guna memberi bentuk atau sosok pada hal-hal yang diyakininya.⁷

Personifikasi totem biasanya tertuju kepada objek-objek yang ada di sekelilingnya seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda alam. Personifikasi ini kemudian dianggap suci dan sakral oleh masyarakat. Kesucian dan sakralitas objek ini berasal dari anggapan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan sehingga memberi perlindungan dan dalam beberapa suku meyakini bahwa asal usul suku tersebut berasal dari totem karena perkawinan silang antara manusia dan binatang totem. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa objek tersebut memiliki roh yang dapat bertindak sendiri, berpikir, dan berperilaku.⁸ Objek-objek suci tersebut akhirnya menjadi totem, suatu entitas yang menjaga dan mengayomi kehidupan masyarakat. Totemisme tidak pernah terlepas dari aspek kehidupan masyarakat primitif bahkan sampai sekarang. Kebiasaan dalam totemisme, seperti menjadikan hewan, tumbuhan dan benda tertentu sebagai entitas yang sakral, dipercaya sebagai representasi dari kelompok-kelompok sosial yang terbagi dalam kelompok masyarakat berdasarkan suku.⁹

Totem diasosiasikan dengan kelompok sosial tertentu seperti suku, klan, atau komunitas marga, dan berfungsi sebagai lambang identitas kolektif dari kelompok tersebut. Praktek ini secara tidak langsung menyebabkan struktur masyarakat terbagi ke dalam beberapa klan, di mana masing-masing klan mengaitkan dirinya dengan simbol-simbol alami seperti hewan, tumbuhan, atau benda lainnya yang dianggap sakral. Setiap totem memiliki makna khusus dan menjadi penanda antar kelompok. Emile Durkheim, menjelaskan bahwa totem sejatinya merepresentasikan keberadaan klan itu sendiri, dan berfungsi sebagai simbol yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan sosial antar anggota dalam komunitas tersebut.¹⁰ Oleh karena itu, totemisme dianggap sebagai suatu kepercayaan yang selalu mengatur kesadaran setiap individu agar memiliki seperangkat ide tentang masyarakat di dalam

⁷ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 2006), hlm. 18.

⁸ Muhammad Aqil Diyono, *op. cit.*, hlm. 2.

⁹ Daniel L. Pals, *op. cit.*, hlm. 61.

¹⁰ Emile Durkheim, "The Elementary Forms of The Religious Life", terj. Inyik Ridwan Muzir, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 304.

dirinya. Lebih lanjut, Emile Durkheim menyatakan bahwa, totemisme merupakan realitas sosial yang mencerminkan struktur dan fungsi masyarakat. Sementara itu, Edward Burnet Tylor dan Albertus Christian Wilken menafsirkan totemisme sebagai manifestasi dari leluhur yang menuntut penghormatan dalam bentuk ritual dan simbol-simbol.¹¹ Pada tahap ini, totem tidak lagi sekadar dipahami sebagai hasil dari persepsi indrawi yang disimpulkan dari gejala-gejala sosial, melainkan telah berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan figur leluhur dalam pandangan masyarakat.¹²

Selain itu, salah satu fenomena yang dihidupi dalam totemisme adalah konsep tabu. Tabu merupakan larangan atau batasan terhadap perilaku individu maupun kelompok yang berkaitan dengan aturan dalam sistem kepercayaan totemik. Biasanya, larangan ini mencakup tindakan untuk membunuh, mengonsumsi, atau menyakiti makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan yang dijadikan totem oleh kelompok tersebut. Meyer Fortes menjelaskan bahwa objek-objek yang dijadikan totem tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kelompok sosial, tetapi juga merefleksikan karakter atau kepribadian kolektif dari kelompok tersebut.¹³ Totem sebagai sebuah simbol, merepresentasikan aspek yang lebih luas dari realitas.

Menurut Durkheim, lambang binatang totem memiliki makna penting bagi suatu kelompok karena dianggap sebagai perwujudan dari sesuatu yang sakral. Totem tidak hanya menjadi simbol yang dihormati, tetapi merepresentasikan kekuatan yang diyakini melekat pada setiap marga. Oleh karena itu, totem dipandang sebagai lambang persatuan dan identitas sosial yang menghimpun seluruh anggota marga dalam suatu ikatan khusus, meskipun tidak didasarkan pada hubungan darah.¹⁴ Selain itu, menurut Dandirwalu, sebagaimana dikutip oleh Bernard Raho dalam buku *Sosiologi Agama*, mengungkapkan bahwa ikatan khusus antar marga terbentuk karena memiliki nama yang sama, yang umumnya diambil dari unsur-unsur materi seperti hewan, tumbuhan, atau benda tertentu. Nama tersebut melambangkan hubungan kekerabatan atau

¹¹ Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 114.

¹² George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi*, terj. Rianayanti Kusmini, Edisi 10 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 115.

¹³ Meyer Fortes, *The Dynamics of Clanship Among the Tallensi* (London: Oxford University Press, 1968), hlm. 144.

¹⁴ Bernard Raho, *op. cit.*, hlm. 56.

kedekatan kekeluargaan.¹⁵ Lambang totem yang digunakan oleh setiap marga merujuk pada identitas marga tersebut atau *identity of clan*. Setiap anggota marga akan memberikan makna pada lambang identitasnya. Pada titik ini totemisme dari suatu marga berfungsi sebagai simbol pengenal dalam suatu kelompok untuk menunjukkan identitasnya. Lebih jauh, lambang totem membangkitkan solidaritas dan menggerakkan anggota marga untuk berpartisipasi dalam kehidupan kolektif. Lambang yang digunakan oleh suatu marga bukan sekadar kata, melainkan wujud dari makhluk atau benda tertentu, sehingga menjadi elemen penting dalam struktur sosial.¹⁶

Berkaitan dengan sistem totemisme, ketika misi Gereja Katolik masuk ke wilayah Nusa Tenggara Timur pada abad ke-16 untuk menyebarkan agama Kristen, terjadi perubahan signifikan bagi masyarakat, terutama cara berpikir dan bertindak. Secara perlahan, masyarakat meninggalkan pola tradisional menuju ke arah modern. Proses ini, tidak hanya terjadi perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat tetapi dalam kehidupan spiritual yang mempertemukan budaya asing dan budaya lokal yang telah berkembang dan dihidupi oleh masyarakat setempat. Hal ini terlihat pada eksistensi sistem kepercayaan, nilai budaya, dan adat istiadat yang masih terpelihara.

Realitas demikian, masih ditemukan dalam kehidupan umat Paroki Santa Maria Ratu Oeolo, Dekenat Kefamenanu Keuskupan Atambua. Fakta bahwa masyarakat Oeolo masih teguh mempertahankan praktek totemisme sebagai salah satu warisan dari leluhur, tampak dalam penggunaan marga sebagai lambang identitas diambil dari totem. Hingga kini, totem dianggap sebagai entitas yang keramat.

Mayoritas masyarakat Oeolo memeluk agama Katolik. Namun demikian, sistem totemisme tetap dipertahankan dan dipraktikkan melalui ritus-ritus adat masyarakat hingga sekarang. Bagi masyarakat Oeolo, totemisme memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan spiritual sebab para penganutnya yakin bahwa totemisme sebagai pembentuk lambang marga, simbol leluhur dan pelindung suku. Keyakinan ini tidak hanya terbatas pada anggapan bahwa totem itu sakral, tetapi juga menyatu dalam berbagai ritual keagamaan, adat istiadat, sistem kekerabatan, serta

¹⁵ *Ibid.*, hlm, 452.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 452.

tatanan sosial.¹⁷ Singkatnya, praktek totemisme di Oeolo telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat selama bertahun-tahun, sebelum kedatangan agama-agama monoteistik seperti Katolik.

Bertolak dari penyebaran iman Katolik di wilayah Nusa Tenggara Timur pada abad ke-16, misi agama Katolik masuk di wilayah Oeolo pada tahun 1940-an membawa perubahan besar dalam kehidupan spiritual masyarakat. Perubahan itu tampak melalui kesediaan masyarakat untuk dibaptis menjadi umat Katolik dan jumlah umat Katolik di Oeolo terus bertambah dari tahun ke tahun. Ironinya, masyarakat hidup sebagai umat Kristen yang percaya kepada Allah, sembari percaya dan mempraktekan totemisme, bahkan hingga saat ini. Bentuk praktek yang dilalukukan oleh masyarakat Oeolo berupa upacara adat, ritual penyembahan leluhur, dan penghormatan terhadap entitas spiritual yang diasosiasikan dengan alam. Bagi masyarakat Oeolo, totem merupakan salah satu sumber kekuatan spiritual yang melindungi suku dari bahaya dan memberikan keberuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, pernikahan, dan kesehatan.¹⁸ Singkatnya, realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Oeolo adalah menghidupi iman Katolik dan totemisme secara bersamaan. Hal ini didasarkan pada pandangan masyarakat bahwa agama Katolik dan praktek totemisme saling melengkapi untuk memperkuat hubungan dengan wujud tertinggi, leluhur dan alam.

Faktor lain yang mendukung keberlanjutan praktek totemisme di tengah mayoritas umat Katolik adalah peran penting totemisme dalam struktur sosial masyarakat. Kepercayaan terhadap totem berfungsi sebagai sarana spiritual dan mekanisme untuk mempertahankan identitas kolektif serta membangun sistem kekerabatan. Lebih jauh, kehidupan masyarakat sangat mengandalkan dan mengunggulkan ikatan komunal, penghormatan terhadap leluhur dan totem sering kali menjadi simbol persatuan dan kesetiaan terhadap kelompok. Oleh karena itu, meskipun masyarakat telah menerima agama Katolik, mereka tetap mempertahankan elemen-

¹⁷ Hasil Wawancara Bapak Nazerius Anunut, Ketua Adat Desa Oelneke dan Pemerhati Budaya pada 10 November 2024, di Lo'o Hue'e Oelneke.

¹⁸ Hasil Wawancara Bapak Agustinus Kapitan Warga Desa Oelneke, 9 November 2024, di Oelematan Oelneke.

elemen kepercayaan tradisional yang dianggap penting untuk menjaga keberlanjutan hidup komunitas.

Praktek totemisme masih bertahan karena memiliki hubungan yang erat dengan alam dan cara hidup masyarakat. Bagi masyarakat Oeolo, alam dan leluhur merupakan sumber kehidupan yang harus dihormati, dihargai dan dilestarikan. Keyakinan bahwa leluhur yang diwakili oleh totem berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti memberi hasil panen yang melimpah, cuaca yang baik dalam bertani hingga, menciptakan pandangan bahwa manusia harus hidup dalam keharmonisan dengan alam.¹⁹ Dalam konteks ini, totemisme berfungsi sebagai landasan etis untuk menjaga keseimbangan ekologi dan memperkuat hubungan spiritual dengan alam, sementara ajaran Gereja Katolik melengkapi keyakinan ini dengan ajaran moral dan sosial yang lebih universal.

Walaupun demikian, hubungan antara Agama Katolik dan praktek totemisme tidak selalu harmonis. Terdapat sejumlah tantangan yang muncul dari upaya Gereja untuk mengintegrasikan kehidupan tradisi lokal masyarakat sepenuhnya ke dalam ajaran Katolik. Misionaris dan pemimpin Gereja sering kali berusaha untuk menghilangkan praktek totemisme yang dianggap bertentangan dengan ajaran Katolik. Hal ini dapat dilihat dari kampanye-kampanye kristenisasi yang dilakukan oleh Gereja selama beberapa dekade sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II, yang mana Gereja pada umumnya memiliki prasangka buruk terhadap semua kebudayaan dan agama-agama lain termasuk agama tradisional.²⁰ Namun, masyarakat sering kali menolak upaya-upaya tersebut dengan tetap mempertahankan elemen-elemen kepercayaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah penulis terdorong untuk menelaah lebih dalam mengenai praktek totemisme dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya terhadap penghayatan iman umat Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo. Penulis meyakini bahwa, di dalam praktek totemisme terdapat relasi harmonis antara manusia, alam dan leluhur, serta menjadi instrumen bagi masyarakat untuk

¹⁹ Hasil Wawancara Bapak Krispianus Kapitan, Tokoh Adat Desa Oelneke, pada 10 November 2024 di Sufe Haen Oelneke.

²⁰ Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 1.

menghayati iman Katolik secara konkret. Sebab, nilai-nilai dalam praktek totemisme menjadi jembatan konkret bagi umat untuk menghayati iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari melalui norma adat yang sudah dihidupi.

Fakta menunjukkan, bahwa sekalipun masyarakat Oeolo telah menerima dan menghidupi iman Katolik, mereka tidak mengabaikan totemisme sebagai sistem kepercayaan. Bertolak dari perkembangan iman Katolik yang menganggap praktek totemisme merupakan penyembahan berhala dan praktek dualisme dalam masyarakat, maka penulis mengambil judul: **PENGARUH PRAKTEK TOTEMISME DALAM HIDUP MASYARAKAT DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN IMAN UMAT PAROKI OEOLO**, sebagai landasan utama untuk meneliti lebih dalam tentang pengaruhnya terhadap kehidupan dan relevansinya bagi umat paroki Oeolo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun pokok persoalan yang hendak diuraikan penulis, yakni sebagai berikut:

- Bagaimana praktek totemisme dalam kehidupan masyarakat Oeolo dan pengaruhnya terhadap penghayatan iman umat Paroki Oeolo?
- Siapa itu umat Paroki Oeolo?
- Apa itu totemisme?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan persoalan yang terjadi, penulis melihat bahwa tulisan skripsi ini memiliki tujuan ganda:

- Tujuan Umum

Pertama, Menjelaskan tentang umat Paroki Oeolo. *Kedua*, Menjelaskan tentang arti totemisme. *Ketiga*, menjelaskan tentang praktek totemisme dalam kehidupan masyarakat Oeolo. *Keempat*, Menjelaskan tentang pengaruh praktek totemisme dalam kaitan dengan penghayatan iman umat Paroki Oeolo.

- Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah memenuhi tuntutan dan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana atau S1 program studi ilmu Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode dan Batasan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara dari beberapa narasumber. Teknik pengumpulan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan berupa tulisan buku, jurnal, skripsi, tesis dan majalah, serta menganalisisnya berdasarkan pandangan masyarakat setempat.

Penelitian ini dibatasi pada praktek totemisme murni terkait penghormatan terhadap totem sebagai simbol spiritual dan hubungan mitologis dengan suku penganutnya. Hal ini bertujuan untuk memisahkan bentuk penghormatan terhadap totem dengan leluhur orang-orang meninggal. Sebab, pandangan masyarakat Oeolo totem dipandang sebagai makhluk suci berupa simbol alam yang memberikan perlindungan, pertolongan, dan pertanda, tanpa diyakini sebagai roh nenek moyang manusia. Sedangkan praktek memberi sesajian leluhur sebagai roh-roh nenek moyang yang telah meninggal tetap ada karena mempengaruhi kehidupan keturunan dari suatu marga. Dalam sistem ini, sesajian menjadi sarana komunikasi dan pemeliharaan hubungan antara dunia hidup dan dunia roh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap totemisme murni perlu dibatasi pada ruang spiritual non-leluhur, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam analisis terhadap sistem kepercayaan yang lebih kompleks seperti kultus leluhur.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada praktek totemisme yang dilakukan oleh suku-suku di Oeolo, terutama di Desa Oelneke dan Desa Oeolo. Sebab praktek totemisme yang dilakukan di wilayah Dawan secara umum dan suku-suku di paroki Oeolo memiliki pola yang serupa. Karena itu, wawancara hanya dilakukan pada dua desa, dengan pertimbangan keterwakilan budaya dan kemudahan akses. Fokus wawancara terbatas pada tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat yang memiliki

pengetahuan langsung tentang praktek totemisme, tanpa memperluas cakupan ke desa-desa lain yang masih termasuk dalam wilayah paroki Oeolo.

1.5 Sistematika Penulisan

Demi mempermudah pembahasan, tulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini, memuat lima komponen utama yang menjadi landasan penyusunan karya ilmiah; *pertama*, latar belakang penulisan yang menguraikan konteks permasalahan, urgensi penelitian, dan rasionalitas pemilihan topik tentang pengaruh praktek totemisme dalam hidup masyarakat dan relevansinya bagi penghayatan iman umat paroki Oeolo; *kedua*, rumusan masalah yang menjadi landasan bagi penulis untuk menilik judul ini sebagai persoalan yang harus diselesaikan; *ketiga*, tujuan penulisan yang mencakup tujuan akademis dan kontribusi substantif dalam memahami praktek totemisme; *keempat*, metode dan Batasan penelitian yang menguraikan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan batasan wawancara; dan *kelima*, sistematika penulisan yang memberikan gambaran terstruktur seluruh bab dalam karya tulis ini.

Bab II membahas tentang totemisme dan masyarakat Oeolo. Bab ini secara komprehensif mengkaji totemisme mulai dari asal usul, totemisme menurut para ahli, totemisme menurut masyarakat Oeolo, jenis-jenis totem di suku-suku Oeolo, praktek penghormatan terhadap totem di suku-suku Oeolo, prinsip-prinsip totemisme, dan Paroki Oeolo dengan segala aspek kehidupannya, mulai dari sejarah berdirinya paroki Oeolo, keadaan geografis-topografis, penyebaran wilayah pastoral, keadaan sosio-kultural masyarakat.

Bab III menjelaskan secara terperinci mengenai hubungan antara praktek totemisme dengan rutinitas kehidupan umat Paroki Santa Maria Ratu Oeolo.

Bab IV penulis menjelaskan tentang relevansi praktek totemisme bagi penghayatan iman umat Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan atas seluruh pembahasan dan rekomendasi berupa saran bagi Gereja, masyarakat Oeolo dan tokoh adat.